

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Ditinjau dari penerapannya, *Gagak Lincak* merupakan salah satu istilah pada penamaan teknik *tabuhan* gambang yang belum bisa diketahui secara pasti asal-usul penamaannya. Namun demikian, dimungkinkan adanya keterkaitan istilah *Gagak Lincak* yang terdapat pada kesenian gaya Yogyakarta dengan istilah *Lincak Gagak* pada kesenian gaya Surakarta. Hal tersebut ditinjau dari adanya kemiripan pemaknaan dari istilah tersebut, yaitu lompat-lompat kecil. Adapun relasi istilah *Gagak Lincak* dengan teknik *tabuhan* gambang ini terdapat pada unsur-unsur musikalnya yang melompat-lompat dan berpindah-pindah registernya.

Komposisi karawitan yang berjudul “*Nga-cêng*” merupakan sebuah karya yang mengusung teknik *tabuhan Gagak Lincak* pada ricikan gambang sebagai ide dasar dalam konsep penciptaannya. Teknik *tabuhan Gagak Lincak* dihadirkan menjadi bentuk yang baru dengan mengembangkan unsur-unsur musikal teknik *tabuhan* ini dengan mengolah aspek harmoni serta ritme, melodi, dan dinamika. Selain mengembangkan dari segi unsur-unsur musikal, karya ini juga memaknai serta menafsirkan teknik *tabuhan Gagak Lincak* dari segi etimologi.

Pemaknaan dari istilah *Gagak Lincak* menghasilkan arti kata “*Gagak*” dan “*Lincak*” yang terkandung dalam istilah teknik *tabuhan* tersebut. Kata “*Gagak*” dimaknai sebagai burung gagak yang memiliki warna cenderung hitam dan terkenal dengan kecerdasannya, hal tersebut direpresentasikan dengan pola-pola *tabuhan*

yang dinamis serta aspek-aspek pendukung pertunjukan seperti kostum, aksesoris, dan properti yang cenderung berwarna hitam. Sedangkan, arti dari kata “*Lincak*” diwujudkan dalam komposisi karawitan dengan unsur-unsur musikal yang bersifat pindah-pindah dan melompat-lompat. Konsep berpindah-pindah tersebut dihadirkan dengan perpindahan ricikan dan laras, sedangkan konsep lompat-lompat diwujudkan dengan *mlumpat irama* (irama yang dimaksud disini sebagai bentuk sajian yang melompat), *mlumpat laya* (tempo yang berubah-ubah), *mlumpat swara* (intensitas suara yang dihasilkan terkesan melompat dari keras-lirih ataupun sebaliknya), dan lompat sukut atau birama (hitungan birama yang melompati satu angka ataupun lebih).

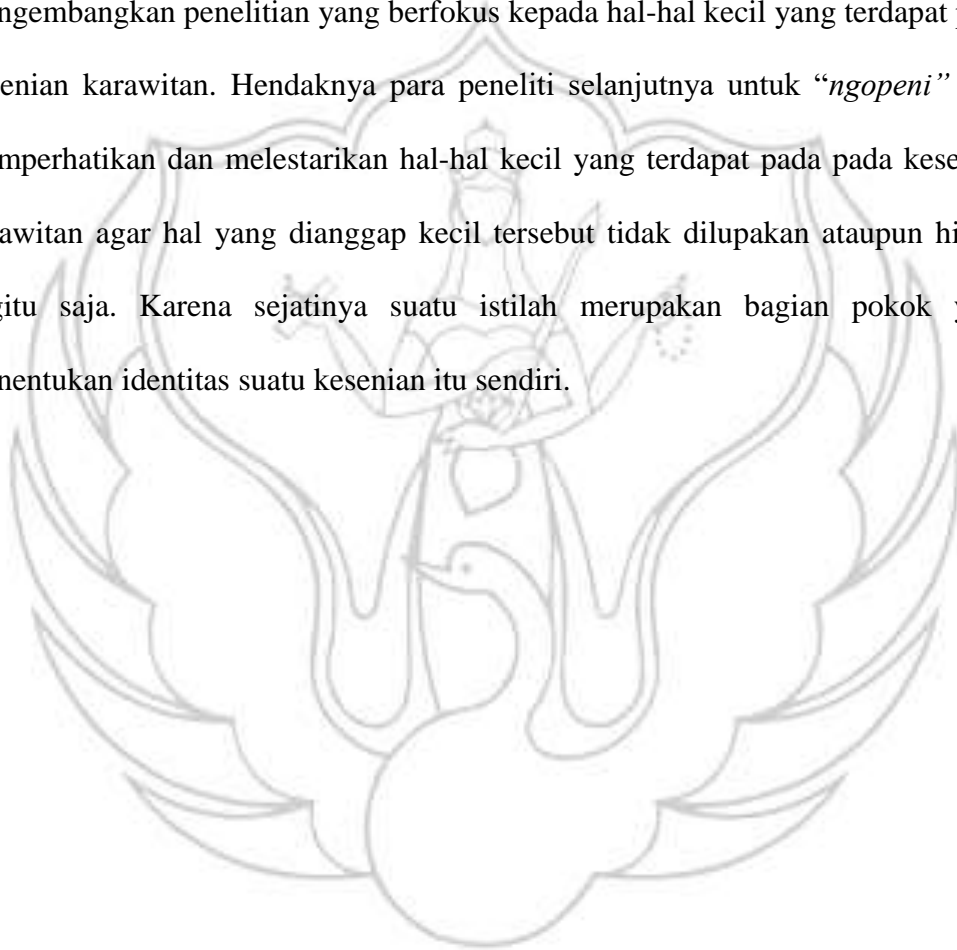
Besar harapan penulis agar karya komposisi *Nga-Cêng* dapat menghadirkan warna baru dalam pengkaryaan komposisi karawitan dan dijadikan sebagai referensi karya komposisi yang inovatif tanpa meninggalkan idiom-idiom tradisi yang ada. Selain itu, penulis berharap agar karya ini dapat menginspirasi ataupun mengajak peneliti selanjutnya untuk senantiasa memperhatikan subjek kecil yang terdapat dalam kesenian karawitan agar tidak terlupakan dan hilang begitu saja.

## **B. Saran**

Teknik *tabuhan Gagak Lincak* adalah salah satu hal substansial pada karawitan yang sering dijumpai bahkan menjadi pokok dari suatu bentuk sajian karawitan. Namun demikian, teknik *tabuhan* ini masih jarang diketahui oleh khalayak umum bahkan seniman karawitan itu sendiri pun masih asing pada istilah

tersebut. Atas dasar hal tersebut, penulis mencoba untuk mengenalkan teknik *tabuhan* ini melalui kompetensi keahlian penulis.

Penulis sadar bahwa penelitian dan penciptaan ini tentu masih jauh dari kata sempurna dengan terdapat banyaknya kekurangan dan keterbatasan. Maka dari itu, penulis berharap adanya penelitian-penelitian yang bersifat lanjutan ataupun mengembangkan penelitian yang berfokus kepada hal-hal kecil yang terdapat pada kesenian karawitan. Hendaknya para peneliti selanjutnya untuk “*ngopeni*” atau memperhatikan dan melestarikan hal-hal kecil yang terdapat pada kesenian karawitan agar hal yang dianggap kecil tersebut tidak dilupakan ataupun hilang begitu saja. Karena sejatinya suatu istilah merupakan bagian pokok yang menentukan identitas suatu kesenian itu sendiri.



## DAFTAR PUSTAKA

### A. Sumber Tertulis

- Budi Prasetya, H. (2013). *Meneliti Seni Pertunjukan* (L. Ani Handayani (ed.)). BP ISI Yogyakarta.
- Darmanita, S. Z., & Yusri, M. (2020). Pengoperasian Penelitian Naratif dan Etnografi; Pengertian, Prinsip-prinsip, Prosedur, Analisis, Interpretasi, dan Pelaporan Temuan. *As-Shaff: Jurnal Manajemen Dan Dakwah*, 1(1), 24–34. <https://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/asjmd/article/voew/75>
- Ebta, S. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online)*. <http://kbbi.web.id/>
- Edmund Prier, S. K. (1996). *Ilmu Bentuk Musik*. Pusat Musik Liturgi.
- Hardjana, S. (2003). *Corat Coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini*. Ford Fondation dan Masyarakat Pertunjukan Indonesia.
- Haryono, H. (1996). *Proses Komulatif Kesenimanan Ki Tjokrowasito Sebuah Biografi*.
- Kershaw, B. (2009). *Practice as Research through Performance*. In *Practice as Research through Performance*. Edinburg University Press.
- Kusryan Sandro Hano. (2017). *Prawiratama*. Intitut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Martopangrawit. (1975). *Catatan Pengetahuan Karawitan*. ASKI Surakarta.
- Ni'matuzahroh, S.Psi, M.Si, Susanti Prasetyaningrum, M. P. (2018). *OBSERVASI: TEORI DAN APLIKASI DALAM PSIKOLOGI*. UMMPress.
- Pengetahuan, J., & Tentang, K. (2021). *Kêtêg*. X(X), 111–131.
- Pertiwi, D. (2016). Lindur Sebuah Karya Komposisi Karawitan. *Lindur (Doctoral Dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta)*., 1–109.
- Poerwadarminta, W. J. . (1939). *Baoesastra Djawa* (J. . Walters (ed.)).
- Poerwandari, E. K. (1998). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian*. Lembaga Pengembangan dan Pengukuran Psikologi, Fak. Psikologi UI,.
- Prakasa Aswita Radjani, S. (2022). *“WIWIT”:Representasi Pemaknaan Rasa*

*Syukur melalui Komposisi Karawitan* [ISI Yogyakarta].  
<http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/10638>

- Purwanto, J. (2012). Beberapa Unsur Pembentuk Estetika Karawitan Jawa Gaya Surakarta 1. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, 1, 10.
- Soeroso. (1983a). *Gamelan A-B*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Soeroso. (1983b). *Menuju ke Garapan Komposisi Karawitan*. Akademi Musik Indonesia.
- Sunarto, B. (2014). *Pengetahuan dan Penalaran dalam Studi Penciptaan Seni*. Institutional Repository ISI Surakarta.
- Suneko, A. (2016). Pyang Pyung: Sebuah Komposisi Karawitan. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 17(1), 60–66. <https://doi.org/10.24821/resital.v17i1.1690>
- Suyono. (2000). *Cengkok Gambangan Wasitodiningrat* (A. Samhuri (ed.)). Yayasan Untuk Indonesia.
- Teguh. (1988). *Cengkok-Cengkok Gambangan Ki Sudarto Dalam Penggarapan Gending Gaya Yogyakarta*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Teuku Ibrahim, A. (2003). Dimensi Teori dalam Wacana Ilmu Pengetahuan. In *Kembang Setaman: Persembahan Untuk Sang Maha Guru*. BP ISI.
- Yuliyanto, S. (2020). *Kunjana Papa*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

## **B. Sumber Lisan**

- Teguh (K.R.T Widodonagoro), 66 Tahun. Abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta yang bertempat tinggal di Srowot, Jogonalan, Klaten, Jawa Tengah.
- M.Ry Susilomadyo, 48 tahun. Abdi dalem Keraton Yogyakarta sebagai *pengirit kanca reh wiyaga* di *Kawedanan Kridhamardawa* Keraton Yogyakarta yang bertempat tinggal di Jl.Rotowijayan, Kalurahan Panembahan, Kemantren Kraton, Yogyakarta.
- Sukardi (K.M.T Tanyadipura), 73 tahun. Merupakan abdi dalem pengrawit Pura Pakualaman, serta instruktur di Akademi Komunitas Seni dan Budaya

Yogyakarta yang bertempat tinggal di Marangan, Bokoharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta.

Suraji, 63 tahun. Staf pengajar Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Surakarta yang beralamat di Benowo, Ngringo, Jaten, Karanganyar, Jawa Tengah.

Wahyu Santoso Prabowo, 66 Tahun. Empu tari, dewan empu tari Jawa Tengah yang beralamat di Perumahan Mojosongo No.B9, RT 02/RW 35, Sabrang Kulon, Mojosongo, Jebres, Surakarta.



### C. Webtografi

Karya komposisi berjudul “Clapping Music” yang diciptakan oleh Steve Reich, 1972, <https://youtu.be/YPU5XrmORCQ>

Karya komposisi berjudul “Putut Gelut” yang diciptakan oleh Joko Winarko, 2008, <https://youtu.be/VvmNfFtB3WE>

Karya komposisi berjudul “Ubyang-ubyung” yang diciptakan oleh Helga, 2016, <https://youtu.be/Ex-q91C-KT8>

Karya komposisi berjudul “Rampak Rempeg” yang diciptakan oleh Welly, 2019, [https://youtu.be/k2YvgeX6YcI?si=Jw1kQrpEg\\_jN61OQ](https://youtu.be/k2YvgeX6YcI?si=Jw1kQrpEg_jN61OQ)

Karya komposisi berjudul “Within Attraction” yang diciptakan oleh Yanni, 1980 <https://youtu.be/2v9QfFulSJg>



## DAFTAR ISTILAH

<i>Abdi dalem</i>	: patik, hamba raja, pegawai kasultanan
Analogi	: persamaan atau persesuaian antara dua benda atau hal yang berlainan; kias
<i>Ater-ater</i>	: tanda
<i>Augmentasi</i>	: pelebaran
<i>Balungan</i>	: kerangka lagu komposisi gamelan yang berupa susunan nada yang dinyanyikan atau ditabuh oleh musisi karawitan ( <i>pengrawit</i> )
<i>Beatbox</i>	: salah satu bentuk seni yang memfokuskan diri dalam menghasilkan bunyi-bunyi ritmis dan ketukan drum, instrumen musik, maupun tiruan dari bunyi-bunyian lainnya, khususnya suara <i>turntable</i> melalui alat-alat ucap manusia seperti mulut, lidah, bibir, dan rongga-rongga ucap lainnya
Birama	: bagian dari suatu baris melodi yang menunjukkan berapa ketukan dalam bagian tersebut
Cengkok	: tabuhan balungan dalam satu gongan, terdiri dari susunan lagu <i>balungan</i> kenong satu sampai kenong ke empat atau gong. Selain itu, cengkok merupakan teknik tabuhan <i>ricikan</i> yang dipengaruhi susunan nada atau <i>seleh</i> balungan per- <i>gatra</i> atau lebih.
Dinamika	: tanda untuk memainkan volume nada secara nyaring atau lembut, menunjukkan bagaimana perasaan yang terkandung, apakah itu riang, sedih, datar, atau agresif.
<i>Diminusi</i>	: penyempitan
Eksplorasi	: proses penjelajahan atau pencarian dengan tujuan untuk menemukan sesuatu
<i>Ending</i>	: akhiran atau penutup
<i>Elise</i>	: pengurangan
<i>Filler</i>	: isian
Garap	: tindakan kreatif seniman untuk mewujudkan gending atau lagu dalam bentuk penyajian yang dapat dinikmati dalam kesenian tradisi atau cara memainkan suatu bentuk lagu dengan benar sesuai dengan ketentuan
<i>Gatra</i>	: kelompok tiap-tiap lagu pokok atau <i>balungan</i> , suatu ukuran metrik atau matra terkecil pada notasi gending, pada umumnya satu <i>gatra</i> terdiri dari 4 <i>sabetan</i>



<i>Gembyang</i>	: dua nada yang sama yang ditabuh secara bersamaan
<i>Gembyung</i>	: dua nada berjarak satu nada
Introduksi	: pengantar, pembukaan
Irama	: pelebaran dan penyempitan gatra dalam lagu/gending
Improvisasi	: melakukan sesuatu tanpa persiapan atau spontanitas
<i>Karawitan</i>	: jenis musik yang tata nadanya disebut slendro dan pelog. Secara umum mempunyai arti lagu-lagu yang menggunakan gamelan sebagai iringannya
<i>Kempyung</i>	: dua nada berjarak dua nada
<i>Kendhang</i>	: <i>ricikan</i> gamelan Jawa yang dibuat dari kayu yang berlubang, di kedua sisi ditutup dengan kulit
<i>Kethuk</i>	: <i>ricikan</i> gamelan Jawa yang berbentuk <i>pencon</i> , berfungsi sebagai pemangku irama, biasanya menyatu dengan <i>kenong</i>
Komposisi	: menyusun atau menggabungkan baik instrumen maupun vokal untuk mencapai kesatuan yang harmonis
Laras	: tata nada atau tangga nada dalam gamelan
<i>Laya</i>	: cepat atau lambat tabuhan atau tempo/ketukan dalam irama yang terdiri dari cepat, sedang, lambat
Lirih	: volume mengecil, pelan
<i>Pathet</i>	: batasan nada dalam suatu <i>gendhing</i> , sistem permainan nada-nada pada gamelan dan pengaruhnya terhadap teknik permainannya, ada tiga macam <i>pathet</i> dalam <i>laras slendro</i> yaitu <i>pathet nem</i> , <i>pathet sanga</i> , <i>pathet manyura</i> , serta tiga macam <i>pathet</i> dalam <i>laras pelog</i> yaitu <i>pathet nem</i> , <i>pathet lima</i> , dan <i>pathet barang</i> .
Pola	: suatu system atau cara kerja dalam bentuk atau struktur yang tetap
Pelog	: nama salah satu laras pada gamelan jawa
<i>Padhang</i>	: kalimat tanya lagu balungan, rasa lagu balungan gending yang belum <i>semeleh</i>
Rap	: percakapan tunggal atau monolog yang dilakukan secara berirama dengan diiringi musik
Ritme	: variasi horizontal dan aksentuasi dari suatu suara yang teratur
<i>Ricikan</i>	: pembagian <i>ricikan</i> gamelan berdasarkan klasifikasi golongannya

<i>Register</i>	: “tinggi” atau rentang nada, kumpulan nada atau kelas nada
<i>Repetisi</i>	: perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian lain dari kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai
<i>Seleh</i>	: jatuhnya nada-nada <i>balungan</i> pada bagian akhir <i>balungan</i> , <i>seleh</i> dapat diidentifikasi dari <i>seleh per-gatra</i> , <i>per-kenong</i> , dan <i>per-gongan</i> atau <i>sak gongan</i>
<i>Sekuen</i>	: pengurangan
<i>Sora</i>	: keras
<i>Slendro</i>	: nama salah satu laras pada gamelan jawa
<i>Tabuhan</i>	: sebuah permainan pola ketika menabuh gamelan
<i>Transisi</i>	: peralihan dari satu keadaan (tempat, tindakan, dll) ke keadaan yang lain
<i>Ulihan</i>	: pengulangan pada sajian <i>gendhing</i>

